



Impelementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 2 Binjai

Yuni Syafriani¹, Suci Ramadhani², Fella Annisa Harahap³, Amar Khairi Ahmad⁴,
Yogi Andrian⁵, Imam Amirmusthofa⁶, Inom Nasution⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} UINSU MEDAN

Korepondensi Penulis : yunisyafriani03@gmail.com

Abstrack : *Character education applied aims to improve the quality and result of education implementation that leads to the achievement of integrated and balanced students' character building according to the graduate competence standard. In order to measure the success of character education, an integrated evaluation is conducted which covers: 1) context evaluation that comprises of policy basis, needs' perception and purpose of character education program; 2) input evaluation that comprises of strategic planning, organizational structure design, implementation procedure, and resources availability of character education program; 3) process evaluation that comprises of coordination, implementation, and supervision of the character education program enforcement; and 4) product evaluation which comprises of the achievement and impact of character education program. The evaluation of character education program is conducted in order to give reinforcement, improvement, and to measure the success of the character education program implementation carried out by education institution.*

Keywords : *Character Education, Evaluation Program*

Abstrak : Pendidikan karakter dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter dilakukan evaluasi menyeluruh yang terdiri dari: 1) Evaluasi konteks yang meliputi dasar kebijakan, persepsi kebutuhan dan tujuan program pendidikan karakter; 2) Evaluasi input yang meliputi perencanaan, strategi, desain struktur organisasi, prosedur pelaksanaan dan ketersediaan sumberdaya program pendidikan karakter; 3) Evaluasi proses yang meliputi koordinasi, implementasi dan pengawasan pelaksanaan program pendidikan karakter; dan 4) Evaluasi produk yang meliputi pencapaian dan dampak dari program pendidikan karakter. Evaluasi program pendidikan karakter dilakukan untuk memberikan penguatan, perbaikan dan mengukur keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Evaluasi Program

PENDAHULUAN

Saat ini kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi kompetensi dibidang moral dan karakter terabaikan. Pendidikan karakter sebenarnya bisa menjadi kecakapan hidup mendasar yang akan membentuk mental dan karakter anak.

Oleh karena itu, upaya yang strategis untuk menanggapi krisis nilai karakter bisa melalui pendidikan, baik melalui pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah, atau pendidikan formal dan nonformal. Melalui jalur pendidikan di sekolah, nampaknya perlu ada perubahan paradigma dalam proses

pembelajaran antara lain: pembelajaran berbasis pendidikan karakter (Ningsih, 2015). Sebagaimana yang dimaksudkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pada Pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal. Masing-masing jalur pendidikan tersebut diharapkan bisa saling melengkapi, dan memperkaya satu sama lainnya. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan di sekolah secara umum, sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa SMPN 2 Binjai merupakan sekolah yang sungguh-sungguh menerapkan pendidikan karakter yang ditandai adanya beberapa program dan kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter pada peserta didik, walaupun program pendidikan karakter di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik, namun masih ada yang kurang diperhatikan. Adapun hal yang masih terjadi di lingkungan sekolah seperti peserta didik membuang sampah sembarangan, berkata tidak sopan, dan pada saat sekolah melaksanakan program kantin kejujuran, ada peserta didik yang tidak jujur dalam membeli. Sehingga sebagai sosok pemimpin, kepala sekolah langsung menindaklanjuti hal tersebut dengan cara melakukan sosialisasi kepada guru dan orang tua peserta didik dalam waktu tertentu guna mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi evaluasi program pendidikan karakter di SMPN 2 Binjai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi evaluasi program pendidikan karakter di SMPN 2 Binjai. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Subjek pada penelitian ini ialah kepala sekolah serta guru di SMPN 2 Binjai. Setelah data yang dikumpulkan baik dari wawancara, observasi serta dokumentasi dan semua yang menjadi objek penelitian dianalisis serta disimpulkan sehingga menjadi tulisan yang sangat relevan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun bahan-bahan lainnya akan dianalisis menggunakan metode analisis data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Metode analisis data merupakan bagian dari proses analisis dimana data primer atau data sekunder yang dikumpulkan lalu diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Defenisi Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata evaluation. Kata tersebut ditambahkan ke dalam kosakata bahasa Indonesia, tetap mempertahankan kata aslinya dan sedikit mengubah lafal bahasa Indonesianya menjadi evaluasi. Menurut Ralph Tylor, evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Titik awal untuk penilaian perilaku siswa diusulkan oleh Taylor, yang menurutnya penilaian tidak lain adalah memastikan kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil pembelajaran yang diharapkan tercapai. Tyler dalam tayibnapi (2008:3) menjelaskan bahwa pengertian evaluasi adalah suatu proses dimana kita mengetahui sejauh mana pencapaian kita dari tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam evaluasi pendidikan selalu saja dikaitkan dengan hasil akhir, namun dalam hal ini konsep evaluasi memiliki makna yang sangat luas.

Menurut Mugiadi Sudjanas (2006:21), Program yang digambarkan dengan evaluasi ini merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi tentang program, aktivitas atau proyek. Evaluasi sangat berguna untuk mencari

informasi seperti ini, seperti meningkatkan pengambilan keputusan, termasuk memperbaiki prosedur, melanjutkan kegiatan program, menghentikan kegiatan atau penyebarluasan ide untuk proyek atau kegiatan. Evaluasi proyek juga merupakan evaluasi hasil bekerja untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah melalui kebijakan dan program. Senada dengan itu, Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin AJ menyatakan bahwa evaluasi program merupakan upaya untuk menilai tingkat kebijakan secara cermat dengan memahami efektivitas masing-masing komponen. Singkatnya evaluasi program adalah upaya untuk mengukur keberhasilan, tambah Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin AJ. Sebuah program untuk mengukur sejauh mana implementasi kebijakan tersebut.

Evaluasi program adalah evaluasi kegiatan pendidikan secara konsisten yang memberikan pengetahuan dan informasi. Dengan demikian, evaluasi program dapat dikatakan bahwa rangkaian kegiatan yang disengaja dan cermat menilai seberapa baik rencana itu diterapkan atau berhasil. Dari beberapa pengertian tentang evaluasi program yang disampaikan para ahli diatas, maka sintesis evaluasi program adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data atau informasi tentang aktivitas dan karakteristik suatu program dengan menggunakan metode yang sistematis untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu program, meningkatkan efektifitas dan memberikan informasi tentang pelaksanaan program di masa depan.

B. Model-Model Evaluasi

Menurut Sudjana (2006:51) model-model evaluasi program dapat dikelompokkan kedalam enam kategori yaitu:

- a. Model evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan.

Evaluasi program sebagai masukan bagi pengambilan keputusan digunakan untuk menjawab pertanyaan : jenis keputusan apa yang akan dilakukan terhadap program dan jenis keputusan apa yang akan diambil sewaktu penyusunan dan pelaksanaan program.

- b. Model evaluasi terhadap unsur-unsur program

Evaluasi program dalam kategori ini dievaluasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagian apa dari program sistem yang harus dievaluasi, seberapa baik bagian-bagian ini terkait satu sama lain dan membentuk satu kesatuan? Dan bagaimana sistem mempengaruhi beberapa atau semua program.

- c. Model evaluasi terhadap jenis/tipe kegiatan program

Model evaluasi yang termasuk kedalam kategori ini terfokus pada upaya mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut: jenis data apa yang diperlukan dalam evaluasi program? dan jenis-jenis kegiatan mana yang dilakukan dalam evaluasi program? Model ini mencakup jenis-jenis data dan tipe-tipe kegiatan yang digunakan yang digunakan dalam evaluasi program, serta meliputi model kelayakan evaluasi, model peranan sistem, model hirarki antara proses dan tujuan serta model kontinuitas kerja mandiri.

- d. Model evaluasi terhadap proses pelaksanaan program

Model evaluasi ini membantu para penyusun program dan para evaluator untuk memahami proses pelaksanaan program dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana cara melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program? Kegiatan-kegiatan apa yang terjadi dalam proses pelaksanaan program? Dan model-model apa yang digunakan dalam evaluasi pelaksanaan program. Enam model yang termasuk adalah

model appraisal, pengelolaan data, model proses secara alamiah, evaluasi monitoring, evaluasi perkembangan dan evaluasi transaksi.

e. Model evaluasi terhadap pencapaian tujuan program

Model evaluasi yang berkaitan dengan pengujian hasil-hasil sebagai pencapaian tujuan-tujuan paling sering dilakukan dalam hampir semua model evaluasi. Perbedaannya dapat dikategorikan kedalam model yang mengutamakan hasil pembelajaran (perubahan tingkah laku) dan yang terfokus pada tujuan khusus program. Adapun model-model tersebut adalah model tylerian, model evaluasi pembelajaran, model tujuan khusus program.

f. Model evaluasi terhadap hasil dan pengaruh program

Mengevaluasi hasil dan dampak program kegiatan untuk menentukan apakah hasil program pelatihan itu baik diantisipasi atau tidak, hasil dari prosedur evaluasi langsung/tidak langsung dan apa akibatnya, berguna ataupun tidak. Beberapa program terkait dengan sifat hasil proyek, beberapa inisiatif berasal dari prosedur pengujian hasil program.

C. Pendekatan Evaluasi

Semua pendekatan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh informasi yang tepat untuk klien atau pemakai.

a) Pendekatan experimental

Metode eksperimen mengacu pada asesmen yang menekankan pada penggunaan pengetahuan eksperimen dalam prosedur asesmen. Metode ini didasarkan pada eksperimen terkontrol, umumnya dilakukan dalam kerangka penelitian universitas. Tujuan evaluator adalah untuk menarik kesimpulan umum tentang efek dari prosedur yang diberikan, mengendalikan sebanyak mungkin faktor dan mengisolasi efek dari prosedur tersebut. Keuntungan dari metode eksperimen ini adalah memungkinkan penarikan kesimpulan yang relatif objektif. Jawaban umum untuk pertanyaan tentang program pendekatan ini menjadikan evaluator sebagai pihak ketiga yang objektif dalam proyek yang menerapkan prinsip-prinsip desain penelitian pada situasi tertentu untuk mendapatkan informasi yang tak terbantahkan tentang dampak proyek.

b) Pendekatan berorientasi pada tujuan

Pendekatan ini paling masuk akal untuk desain proyek, di mana tujuan umum dan khusus dan membentuk kegiatan proyek didefinisikan untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini menggunakan tujuan proyek sebagai kriteria keberhasilan. Metode ini merupakan pendekatan yang masuk akal dan praktis untuk desain dan pengembangan program Model memandu pengembangan program dan menjelaskan hubungan antara kegiatan yang diberikan dan hasil yang dicapai. Pendekatan ini mempengaruhi hubungan antara asesor dan klien, karena mengkomunikasikan tujuan ini membutuhkan komunikasi yang konstan dengan klien, sehingga independensi asesor tidak dapat dibandingkan dengan metode eksperimen. Penilai lebih dari sekadar penasihat bagi klien mereka.

c) Pendekatan yang berfokus pada keputusan

Metode itu lebih menekankan peran sistem informasi dalam posisi manajer proyek. Dari sudut pandang ini, pengetahuan lebih berguna saat membantu manajer proyek membuat keputusan. Pengumpulan dan pelaporan data untuk meningkatkan efisiensi manajemen juga karena program sering berubah dari awal selama operasi dan akhirnya, tentu saja, kebutuhan para pengambil keputusan juga berubah dan situasi pun harus diperbaiki. Pendekatan ini memiliki kelebihan berfokus pada kebutuhan pembuat keputusan tertentu dan konsekuensinya. Membuat pilihan makanan yang lebih baik. Keterbatasan pendekatan ini banyak keputusan penting seringkali tidak dibuat tepat waktu dan banyak keputusan tidak didasarkan pada informasi tetapi pada kesan perasaan dan kebutuhan perorangan, politik, pribadi dan lainnya.

d) Pendekatan yang berorientasi pada pemakai

Kelebihan pendekatan ini adalah perhatiannya terhadap individu yang berurusan dengan program dan perhatiannya terhadap informasi yang berguna untuk individu tersebut. Hal ini tidak saja membuat evaluasi menjadi lebih berguna, tetapi juga dapat menciptakan rasa telah berbuat bagi individu tersebut, dan hasil evaluasi akan selalu dipakai. Keterbatasan pendekatan ini adalah ketergantungannya pada kelompok yang sama dan kelemahan ini bertambah besar pengaruhnya sehingga hal-hal lain diluar itu kurang mendapat perhatian. Kelompok ini dapat berganti komposisi berkali-kali dan dapat mengganggu kelngsungan dan kelancaran kegiatan evaluasi. Akhirnya, mereka yang lebih banyak bicara dan lebih persuasif dapat pengaruh yang lebih besar.

e) Pendekatan yang responsif

Pendekatan ini adalah yang paling umum dari kelimanya karena perspektif yang digunakan untuk menilai proposal dan metode yang digunakan untuk mengimplementasikannya. Evaluasi yang tepat mensyaratkan bahwa tujuan evaluasi yang bermakna adalah untuk memahami masalah dari perspektif yang berbeda, dari perspektif semua peserta proyek, pemangku kepentingan. Keuntungan dari pendekatan reaktif ini adalah peka terhadap perspektif yang berbeda dan mengakomodasi ambiguitas dan pendapat yang terfragmentasi. Metode yang diterima dapat bekerja dalam situasi di mana kelompok yang berbeda memiliki kepentingan yang sangat berbeda karena mereka mengatur pendapat mereka dengan baik. Pendekatan reaktif dibatasi oleh keengganan untuk memprioritaskan atau menyederhanakan informasi bagi pembuat keputusan, dan hampir tidak mungkin memperhitungkan semua perspektif kelompok yang berbeda.

f) Evaluasi Goal free evaluation

Dasar pemikiran usulan penilaian non-objektif (objective assessment) diuraikan secara singkat sebagai berikut: Pertama, tujuan pendidikan tidak dapat diperlakukan seperti tujuan lain, tetapi harus dievaluasi tambahan, dan tujuan biasanya hanya formalitas dan jarang mengungkapkan kebenaran suatu target proyek atau ubah target. Selain itu, banyak hasil utama program yang tidak sesuai dengan tujuan program.

D. Pendidikan Karakter

Pendidikan moral dan pendidikan karakter tidaklah sama. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral, ruang lingkungnya

adalah kondisi batin seseorang. Sedangkan dalam pendidikan karakter ruang lingkungannya selain terdapat dalam diri individu, juga memiliki konsekuensi kelembagaan, yang ke-putusannya tampil dalam kinerja dan kebijakan lembaga pendidikan.

Menurut Albertus, pendidikan karakter adalah dimana individu dibebaskan untuk hidup dengan nilai-nilai yang baik, mulia, dan diterima dalam kehidupan pribadinya, sebagai aturan perilaku terhadap diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Sementara itu, menurut Khan, pendidikan karakter adalah suatu proses di mana kegiatan-kegiatan digunakan secara sadar dengan segala daya dan upaya yang dirancang untuk membimbing para siswa. Pendidikan karakter juga merupakan suatu proses perbuatan yang meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan jiwa yang harmonis yang selalu mengajarkan, membimbing dan mengembangkan kecerdasan, karakter dan keterampilan yang penting bagi setiap orang.

Dalam penelitian ini nilai-nilai pembentuk karakter internal adalah religius, etnik, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, peduli sesama, percaya diri, pekerja keras, kreatif, pemimpin tangguh, demokratis, rendah hati, toleran, solid dan juga peduli.

E. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) membangun bangsa yang ber-karakter Pancasila; 3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Sintesis tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku yang baik.

F. Fungsi Pendidikan karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk bakat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama.

➤ Pembentukan dan pengembangan

Potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berfikir baik, berhati baik dan ber-perilaku sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

➤ Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan membentuk peran keluarga, satuan pendidikan masyarakat dan pemerintah untuk ikut

berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.

➤ **Penyaringan**

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar lebih bermanfaat.

Menurut Heri Gunawan, pendidikan karakter berfungsi sebagai 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik; 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Sintesis fungsi pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan para ahli adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk bakat serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.

G. Komponen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Integrasi diantara ketiganya akan menciptakan satu tatanan terpadu yang bermuara pada proses pembentukan karakter. Peserta didik sebagai subyek pendidikan di sekolah perlu diberikan satu pengalaman dan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang benar harus melibatkan aspek *knowing the good (moral knowing)*, *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*.

1. *Moral knowing* (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang sesuatu nilai yang abstrak yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: a) *moral awareness* (kesadaran moral); b) *knowing moral values* (pengetahuan nilai moral); c) *perspective-taking* (memahami sudut pandang lain); d) *moral reasoning* (penalaran moral); e) *decision-making* (membuat keputusan); f) *self-knowledge* (pengetahuan diri).
2. *Moral feeling* adalah aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu: 1) *conscience* (nurani), 2) *self esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humility* (kerendahan hatian).
3. *Moral action* adalah tindakan nyata dari kedua aspek tersebut di atas (*moral knowing* dan *moral feeling*). *Moral action* terdiri dari 3 aspek, yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan 3) *habit* (kebiasaan). Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. *Moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting* tidak akan berfungsi manakala satu bagian dari ketiga komponen tersebut terpisah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan (cognitive), kesadaran (feeling) dan tindakan (action), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa dan negara. Program pendidikan karakter diimplementasikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standard kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Fenomena kenakalan remaja/mahasiswa, intoleransi, terkikis-nya nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kejujuran, dan nasionalisme serta tumbuhnya budaya korupsi merupakan realitas yang menggambarkan kegagalan institusi pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikannya, khususnya pada pengembangan karakter peserta didik. Untuk mengukur keberhasilan program pendidikan karakter perlu dilakukan evaluasi secara komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan, dengan mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data atau informasi tentang aktivitas dan karakteristik suatu program dengan menggunakan metode yang sistematis untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu program, meningkatkan efektifitas dan memberikan informasi tentang pelaksanaan program di masa depan. Evaluasi pendidikan karakter perlu dipandang sebagai sebuah sistem, yang meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus dan Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi, Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis, Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- David, James Mc. Laura R.L. Hawthorn. 2005. *Key Concepts and Issues in Program Evaluation and Performance Measurement*. Chapter 1. London: Sage Publications, Inc.
- Djaali dan Puji Mulyono. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Maman Dkk. 2016. *Metodologi Penelitian Agama Teori Dan Praktek*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Menix, Kristi D. 2017. *Evaluation of Learning and Program Effectiveness*. the Journal of Continuing Education in Nursing.
- Miftah, Zainul.2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Gema Pratama Pustaka.
- Nafis, Farida Tayib. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saihu. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.